

ETIKA LINGKUNGAN DALAM *HADIH MAJA* ACEH: KAJIAN EKOKRITIK ATAS PETUAH MENJAGA ALAM

Wirduna

*Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu
Pendidikan, Universitas Abulyatama*

* Corresponding Author: wirduna_fkip@abulyatama.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received June 6, 2026

Revised July 30, 2026

Accepted July 30, 2023

Available online August 31, 2026

Kata Kunci:

ekokritik sastra, cerita pendek,
sastra hijau

Keywords:

*literary ecocriticism,
short stories,
green literature*

ABSTRAK

Hadih Maja Aceh merupakan warisan sastra lisan yang memuat berbagai petuah, nilai moral, dan kearifan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Di tengah meningkatnya berbagai persoalan lingkungan, nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam Hadih Maja menjadi penting untuk dikaji sebagai sumber etika lingkungan yang relevan dengan kehidupan masyarakat masa kini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk-bentuk petuah menjaga alam serta mengungkap etika lingkungan yang terepresentasi dalam Hadih Maja Aceh melalui perspektif ekokritik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian berupa teks-teks Hadih Maja yang memuat petuah tentang hubungan manusia dengan alam, yang

diperoleh dari berbagai buku, manuskrip, dan dokumentasi Hadih Maja Aceh. Data dikumpulkan melalui teknik studi dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi (content analysis) dengan memanfaatkan konsep-konsep ekokritik sebagai kerangka interpretasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Hadih Maja Aceh merepresentasikan etika lingkungan melalui empat aspek utama, yaitu (1) tanggung jawab manusia dalam menjaga keseimbangan alam, (2) pemanfaatan sumber daya alam secara arif dan tidak eksploitatif, (3) penghormatan terhadap alam sebagai ruang kehidupan yang harus dijaga keberlanjutannya, dan (4) penguatan nilai-nilai kearifan lokal sebagai pedoman perilaku ekologis masyarakat. Petuah-petuah tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Aceh telah memiliki kesadaran ekologis yang kuat jauh sebelum berkembangnya wacana lingkungan modern. Dengan demikian, Hadih Maja Aceh tidak hanya berfungsi sebagai media pendidikan moral dan budaya, tetapi juga sebagai sumber etika lingkungan yang berkontribusi terhadap penguatan literasi ekologis dan pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

ABSTRACT

Hadih Maja Aceh, a traditional corpus of Acehnese proverbs and wise sayings, embodies moral teachings, cultural values, and local wisdom that have been transmitted across generations. Amid growing environmental challenges, the ecological messages embedded in Hadih Maja offer valuable insights into environmental ethics rooted in indigenous knowledge. This study aims to identify the environmental advice contained in Hadih Maja Aceh and to examine its environmental ethics through the lens of ecocriticism. Employing a qualitative descriptive approach, the study uses Hadih

Maja texts related to human–nature relationships as its primary data. The data were collected through document analysis from published compilations and archival sources of Hadih Maja and analyzed using content analysis guided by ecocritical perspectives. The findings reveal four major dimensions of environmental ethics reflected in Hadih Maja: (1) human responsibility for maintaining ecological balance, (2) the wise and sustainable use of natural resources, (3) respect for nature as an essential living space that must be protected, and (4) the preservation of local wisdom as a foundation for environmentally responsible behavior. These findings demonstrate that Acehese society has long possessed a profound ecological consciousness that predates contemporary environmental discourse. Therefore, Hadih Maja Aceh functions not only as a medium for transmitting moral and cultural values but also as an important source of environmental ethics that can contribute to ecological literacy and sustainable development based on local wisdom.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by PT Metrum Karya Mandiri.



PENDAHULUAN

Krisis lingkungan telah menjadi salah satu tantangan global yang paling kompleks pada abad ke-21. Perubahan iklim, deforestasi, pencemaran air, hilangnya keanekaragaman hayati, serta eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali menunjukkan semakin rapuhnya relasi antara manusia dan alam. Laporan *Intergovernmental Panel on Climate Change* (IPCC, 2023) menegaskan bahwa aktivitas manusia merupakan faktor utama yang mempercepat perubahan sistem iklim global, sehingga diperlukan transformasi tidak hanya pada aspek teknologi dan kebijakan, tetapi juga pada dimensi sosial, budaya, dan etika. Persoalan ekologis pada hakikatnya bukan semata-mata persoalan lingkungan, melainkan juga persoalan cara pandang manusia terhadap alam. Oleh karena itu, penyelesaian krisis lingkungan memerlukan pendekatan yang mampu membangun kesadaran ekologis melalui nilai-nilai budaya yang hidup di tengah masyarakat.

Dalam konteks tersebut, sastra memiliki posisi yang strategis sebagai media yang merekam sekaligus merepresentasikan relasi manusia dengan lingkungan. Glotfelty (1996) mendefinisikan ekokritik sebagai kajian mengenai hubungan antara sastra dan lingkungan fisik (*the relationship between literature and the physical environment*). Pandangan tersebut kemudian dikembangkan oleh Buell (2005) yang menempatkan karya sastra sebagai ruang untuk membangun imajinasi ekologis (*environmental imagination*) dan merefleksikan tanggung jawab manusia terhadap keberlanjutan lingkungan. Garrard (2023) menambahkan bahwa teks sastra tidak hanya menghadirkan alam sebagai latar cerita, tetapi juga membentuk cara masyarakat memahami persoalan pencemaran, eksploitasi sumber daya, hubungan manusia dengan makhluk hidup lain, hingga etika lingkungan. Dengan demikian, sastra tidak sekadar menjadi cermin realitas ekologis, melainkan juga

menjadi medium yang membangun kesadaran, kritik, dan nilai-nilai pelestarian lingkungan.

Salah satu bentuk sastra yang menyimpan pengetahuan ekologis masyarakat adalah sastra lisan. Sebagai warisan budaya yang diwariskan secara turun-temurun, sastra lisan merekam pengalaman kolektif masyarakat dalam memahami lingkungan tempat mereka hidup. Vansina (1985) menjelaskan bahwa tradisi lisan merupakan media penyimpan pengetahuan historis, sosial, dan budaya yang diwariskan antargenerasi, sedangkan Finnegan (2012) menegaskan bahwa sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pendidikan, pembentukan identitas, dan transmisi nilai-nilai kehidupan. Oleh karena itu, berbagai bentuk sastra lisan mengandung sistem pengetahuan lokal yang lahir dari interaksi masyarakat dengan lingkungan alamnya.

Dalam khazanah sastra lisan Aceh, *Hadih Maja* merupakan salah satu bentuk kearifan lokal yang memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat. Secara etimologis, *hadih* berarti petuah atau perkataan bijak, sedangkan *maja* bermakna ajaran atau nasihat yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. *Hadih Maja* berkembang sebagai media penyampai nilai moral, norma sosial, etika, dan pandangan hidup masyarakat Aceh yang diwariskan melalui keluarga, lembaga adat, maupun kehidupan bermasyarakat. Badruzzaman Ismail (2002) menjelaskan bahwa *Hadih Maja* merupakan representasi falsafah hidup masyarakat Aceh yang memuat ajaran mengenai hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Keberadaannya menunjukkan bahwa masyarakat Aceh telah membangun sistem nilai yang tidak hanya mengatur kehidupan sosial, tetapi juga menuntun manusia dalam memperlakukan alam secara arif dan bertanggung jawab.

Keunikan *Hadih Maja* terletak pada kemampuannya merangkum pengalaman kolektif masyarakat ke dalam ungkapan yang singkat, padat, puitis, dan sarat makna. Melalui metafora, perumpamaan, simbol, dan ungkapan idiomatis, *Hadih Maja* menyampaikan berbagai pesan mengenai etika sosial, kepemimpinan, pendidikan, religiositas, kerja keras, solidaritas, hingga hubungan manusia dengan alam. Pengetahuan tersebut merupakan bentuk kearifan ekologis yang lahir dari pengalaman panjang masyarakat Aceh dalam berinteraksi dengan pegunungan, hutan, sungai, sawah, kawasan pesisir, dan laut. Berkes (2018) menyebut pengetahuan semacam ini sebagai *traditional ecological knowledge*, yaitu pengetahuan, praktik, dan kepercayaan yang berkembang melalui pengalaman masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Sejalan dengan itu, Kimmerer (2013) menegaskan bahwa masyarakat adat memandang manusia bukan

sebagai penguasa alam, melainkan sebagai bagian dari komunitas ekologis yang memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga keseimbangan lingkungan.

Aceh memiliki karakter geografis yang sangat kaya, mulai dari kawasan pegunungan, hutan hujan tropis, sungai, lahan pertanian, hingga wilayah pesisir dan laut. Kondisi tersebut melahirkan berbagai sistem kearifan lokal, seperti Panglima Laot, Kenduri Blang, hutan adat, dan berbagai petuah dalam *Hadih Maja* yang mengatur hubungan manusia dengan alam. Banyak ungkapan *Hadih Maja* mengajarkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana, penghormatan terhadap siklus alam, larangan melakukan tindakan yang merusak lingkungan, serta pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem. Pandangan tersebut menunjukkan bahwa kesadaran ekologis telah tumbuh dalam budaya Aceh jauh sebelum berkembangnya wacana konservasi modern. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan konsep *land ethic* yang dikemukakan Leopold (1949), yaitu bahwa manusia merupakan anggota komunitas ekologis yang memiliki kewajiban moral untuk menjaga integritas, stabilitas, dan keindahan ekosistem.

Meskipun demikian, realitas lingkungan di Aceh saat ini menunjukkan berbagai tantangan yang serius. Deforestasi, alih fungsi lahan, pencemaran sungai, serta aktivitas pertambangan emas ilegal telah mengakibatkan kerusakan ekosistem dan mengancam keberlanjutan sumber daya alam. Kondisi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dari hubungan yang harmonis menuju praktik eksploitasi yang bersifat antroposentris. Naess (1973) mengkritik paradigma tersebut melalui konsep *deep ecology*, yaitu pandangan yang menempatkan seluruh makhluk hidup memiliki nilai intrinsik dan menolak eksploitasi alam yang hanya berorientasi pada kepentingan manusia. Dalam konteks ini, pembacaan kembali *Hadih Maja* menjadi penting karena petuah-petuah yang diwariskan masyarakat Aceh menyimpan nilai-nilai etika lingkungan yang relevan sebagai dasar membangun kesadaran ekologis pada masa kini.

Kajian mengenai *Hadih Maja* selama ini umumnya berfokus pada aspek kebahasaan, pendidikan karakter, nilai moral, budaya, dan komunikasi. Kajian yang secara khusus mengungkap dimensi ekologis *Hadih Maja* melalui perspektif ekokritik masih relatif terbatas. Padahal, petuah-petuah tersebut tidak hanya merepresentasikan hubungan manusia dengan alam, tetapi juga mengandung pengetahuan ekologis lokal, etika pemanfaatan sumber daya alam, kritik terhadap perilaku eksploitatif, serta nilai-nilai keberlanjutan yang relevan dengan persoalan lingkungan kontemporer. Kekosongan kajian inilah yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan mengkaji petuah menjaga alam dalam *Hadih Maja* Aceh melalui perspektif ekokritik dengan menitikberatkan

pada representasi etika lingkungan yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan menempatkan *Hadih Maja* tidak hanya sebagai warisan sastra lisan, tetapi juga sebagai representasi kearifan ekologis (*ecological wisdom*) masyarakat Aceh yang memuat prinsip-prinsip keberlanjutan, tanggung jawab lingkungan, dan harmoni manusia dengan alam. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya pengembangan kajian ekokritik dalam sastra lisan Indonesia, sekaligus menjadi sumber literasi ekologis berbasis kearifan lokal yang relevan bagi pendidikan lingkungan, pelestarian budaya, dan pembangunan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif dengan perspektif ekokritik untuk mengkaji petuah-petuah menjaga alam yang terkandung dalam *Hadih Maja* Aceh. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berorientasi pada penafsiran makna, nilai, dan pandangan ekologis yang termuat dalam teks sastra lisan, sehingga tidak bertujuan menguji hipotesis ataupun mengukur gejala secara kuantitatif. Penelitian sastra pada hakikatnya menempatkan teks sebagai objek interpretasi yang mengandung sistem makna, ideologi, dan nilai budaya yang perlu dipahami secara mendalam (Creswell & Poth, 2018; Ratna, 2015). Dalam konteks ini, ekokritik digunakan sebagai kerangka analisis untuk mengungkap relasi manusia dengan alam, etika lingkungan, serta kearifan ekologis yang direpresentasikan dalam *Hadih Maja* Aceh.

Sumber data penelitian berupa teks-teks *Hadih Maja* Aceh yang memuat petuah, ungkapan, atau nasihat yang berkaitan dengan alam, lingkungan hidup, pemanfaatan sumber daya alam, serta hubungan manusia dengan lingkungan. Data diperoleh dari buku-buku kompilasi *Hadih Maja*, dokumentasi sastra lisan Aceh, dan sumber-sumber tertulis yang memiliki otoritas akademik. Pemilihan data dilakukan secara purposive dengan beberapa kriteria, yaitu: (1) memuat petuah yang berkaitan dengan alam, hutan, sungai, laut, tanah, tumbuhan, hewan, atau sumber daya alam lainnya; (2) mengandung nilai etika lingkungan, pelestarian alam, atau kearifan lokal dalam pengelolaan lingkungan; (3) merepresentasikan hubungan manusia dengan alam sebagai bagian dari kehidupan masyarakat Aceh; dan (4) masih dikenal atau terdokumentasi sebagai bagian dari warisan budaya Aceh.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan teknik baca dan catat. Tahapan pengumpulan data meliputi: (1) menginventarisasi berbagai sumber *Hadih Maja* Aceh yang relevan; (2) membaca teks secara intensif dan berulang untuk memperoleh

pemahaman yang komprehensif; (3) mengidentifikasi satuan data berupa petuah, ungkapan, frasa, atau kalimat yang memuat pesan-pesan ekologis; (4) mencatat data yang relevan ke dalam kartu data atau matriks analisis; serta (5) mengelompokkan data berdasarkan kategori analisis yang telah ditentukan. Teknik dokumentasi dipilih karena objek penelitian berupa teks sastra lisan yang telah terdokumentasi dalam berbagai sumber tertulis (Sugiyono, 2023).

Analisis data menggunakan analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*) yang dipadukan dengan perspektif ekokritik. Analisis isi memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola makna, tema, dan nilai yang terkandung dalam teks secara sistematis (Krippendorff, 2018; Schreier, 2012), sedangkan ekokritik digunakan untuk menafsirkan hubungan antara teks sastra dan lingkungan hidup (Glotfelty & Fromm, 1996; Buell, 2005; Garrard, 2023). Fokus analisis diarahkan pada lima aspek utama, yaitu: (1) representasi alam sebagai ruang kehidupan dalam *Hadih Maja*; (2) relasi manusia dengan alam yang mencerminkan sikap menjaga, memanfaatkan, atau mengeksploitasi lingkungan; (3) nilai-nilai etika lingkungan yang terkandung dalam petuah; (4) bentuk-bentuk kearifan lokal dalam pelestarian sumber daya alam; dan (5) pesan ekologis yang relevan dengan upaya pembangunan berkelanjutan.

Proses analisis data dilakukan secara bertahap mengikuti model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014). Tahap pertama adalah kondensasi data, yaitu menyeleksi petuah-petuah yang relevan dengan fokus penelitian. Tahap kedua adalah penyajian data, yaitu mengelompokkan data berdasarkan kategori ekokritik sehingga hubungan antar-tema dapat dipahami secara sistematis. Tahap ketiga adalah interpretasi, yaitu menafsirkan makna ekologis setiap petuah dengan mengaitkannya pada konteks budaya Aceh, konsep etika lingkungan, dan teori ekokritik. Tahap terakhir adalah penarikan simpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan pola-pola etika lingkungan serta bentuk kearifan ekologis yang terepresentasi dalam *Hadih Maja* Aceh.

Penelitian ini menerapkan triangulasi teori dan ketekunan pengamatan. Triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil interpretasi menggunakan berbagai perspektif ekokritik, terutama konsep hubungan manusia-alam dari Glotfelty dan Fromm (1996), etika lingkungan dan *environmental imagination* dari Buell (2005), serta kategori-kategori ekokritik yang dikembangkan Garrard (2023). Selain itu, interpretasi data juga dikaitkan dengan kajian kearifan lokal Aceh dan etika lingkungan sehingga hasil analisis memiliki validitas konseptual yang lebih kuat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Menjaga Alam dalam *Hadih Maja Aceh*

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Hadih Maja Aceh* merepresentasikan etika lingkungan sebagai landasan moral dalam mengatur hubungan manusia dengan alam. Alam dipahami bukan sebagai objek yang dapat dieksploitasi secara bebas, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang memiliki keseimbangan dan keteraturan yang harus dihormati. Pandangan ini lahir dari pengalaman masyarakat Aceh yang kehidupannya bergantung pada keberlanjutan ekosistem daratan dan pesisir. Dalam perspektif ekokritik, nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa manusia merupakan bagian dari komunitas ekologis yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga kelestarian lingkungan (Leopold, 1949).

(1) *Bak ie laot peu taboh sira*

'Untuk apa menggarami air laut.'

Ungkapan ini menggambarkan tindakan yang sia-sia karena air laut secara alami telah mengandung garam. Dalam perspektif ekokritik, peribahasa tersebut mengandung kritik terhadap pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat kekuasaan atas alam. *Hadih Maja* menegaskan bahwa alam memiliki mekanisme keseimbangan yang bekerja secara alami (*self-regulating system*), sehingga tidak semua proses ekologis memerlukan campur tangan manusia. Makna ini sejalan dengan konsep *land ethic* yang dikemukakan Leopold (1949), bahwa manusia merupakan bagian dari komunitas biotik dan berkewajiban menjaga integritas serta stabilitas ekosistem. Dengan demikian, ungkapan ini mengajarkan pentingnya menghormati hukum-hukum alam sebagai dasar perilaku ekologis.

(2) *Bak ie raya bek taboh ampeh, bak ie tarek bek tatheun bube, bek tameurakan deungon sipaleh, hareuta habeh geutanyo malee*

'Saat air besar jangan memasang penghalang air, saat air berarus deras jangan memasang bubu; jangan berteman dengan orang jahat, harta habis kita yang malu.'

Ungkapan ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh memiliki pengetahuan mengenai waktu yang tepat dalam memanfaatkan sumber daya perairan. Larangan memasang perangkap ikan ketika debit air tinggi mencerminkan sikap menghormati siklus

alam dan menghindari eksploitasi yang dapat mengganggu keseimbangan ekosistem. Nilai tersebut menunjukkan prinsip pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan (*sustainable use of natural resources*), yaitu memanfaatkan alam tanpa mengurangi kemampuan lingkungan untuk melakukan regenerasi. Berkes (2018) menjelaskan bahwa pengetahuan semacam ini merupakan bagian dari *Traditional Ecological Knowledge* (TEK), yakni pengetahuan ekologis masyarakat lokal yang diperoleh melalui pengalaman panjang dan diwariskan secara turun-temurun sebagai pedoman dalam mengelola lingkungan.

(3) *Meunyoe hana angen, panèe mumet di kayèe*

'Jika tidak ada angin, mana mungkin daun bergoyang.'

Peribahasa ini menegaskan bahwa setiap perubahan yang terjadi di alam memiliki hubungan sebab-akibat yang jelas. Dalam kajian ekokritik, ungkapan tersebut mengajarkan bahwa kerusakan lingkungan bukanlah peristiwa yang muncul secara kebetulan, melainkan akibat dari tindakan manusia yang mengganggu keseimbangan ekosistem. Pemahaman tersebut sejalan dengan hukum ekologi yang dikemukakan Commoner (1971), yaitu *everything is connected to everything else*, yang menegaskan bahwa seluruh komponen lingkungan saling berhubungan sehingga setiap tindakan manusia akan menimbulkan konsekuensi ekologis. Oleh karena itu, *Hadih Maja* membangun kesadaran bahwa setiap aktivitas manusia harus mempertimbangkan dampaknya terhadap keberlanjutan lingkungan.

Ketiga ungkapan tersebut menunjukkan bahwa *Hadih Maja* mengonstruksi etika lingkungan melalui tiga prinsip utama, yaitu penghormatan terhadap mekanisme alam, pemanfaatan sumber daya secara bijaksana, dan tanggung jawab terhadap keseimbangan ekosistem. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa *Hadih Maja* bukan hanya berfungsi sebagai sastra lisan, tetapi juga sebagai media pewarisan kearifan ekologis yang tetap relevan dalam menjawab berbagai persoalan lingkungan pada masa kini.

Harmoni Manusia dan Alam dalam *Hadih Maja* Aceh

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Hadih Maja* Aceh merepresentasikan hubungan manusia dan alam sebagai relasi yang harmonis dan saling bergantung. Alam dipandang sebagai sumber kehidupan yang menyediakan berbagai kebutuhan manusia, sedangkan manusia berkewajiban menjaga keseimbangan dan kelestariannya. Hubungan tersebut mencerminkan paradigma ekosentris yang menempatkan manusia sebagai bagian dari komunitas ekologis, bukan sebagai penguasa alam (Leopold, 1949). Dalam perspektif ekokritik, keberlangsungan kehidupan manusia tidak dapat dipisahkan dari

keberlangsungan ekosistem yang menopangnya sehingga setiap komponen lingkungan memiliki fungsi yang saling melengkapi (Capra, 1996).

(4) *Engkot di laot, asam di darat, meusapat lam beulangong*

'Ikan di laut, asam di darat, bertemu di dalam belanga.'

Ungkapan ini menggambarkan keterhubungan antara sumber daya yang berasal dari ekosistem laut dan daratan. Meskipun berasal dari lingkungan yang berbeda, ikan dan asam pada akhirnya dipadukan untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Makna tersebut menunjukkan bahwa setiap komponen alam memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam menopang kehidupan. Dalam kajian ekokritik, ungkapan ini merepresentasikan prinsip *ecological interconnectedness*, yaitu keterkaitan seluruh unsur ekosistem dalam satu jaringan kehidupan yang utuh (Capra, 1996). Oleh karena itu, kerusakan pada salah satu ekosistem akan memengaruhi keseimbangan ekosistem lainnya. *Hadih Maja* mengajarkan bahwa hubungan manusia dengan alam harus dibangun atas dasar kesadaran terhadap saling ketergantungan antarunsur lingkungan.

(5) *Bak burunyong timoh di gunung, hanyot bungoenh u meing kuala. Pat nyang han jeut beutateumanyong, pat nyang han meukeunong beutapareksa*

'Pohon burunyong tumbuh di gunung, hanyut bunganya ke tepi muara. Mana yang tidak tahu bertanyalah, mana yang tidak sesuai periksalah.'

Peribahasa ini menunjukkan pemahaman masyarakat Aceh mengenai keterkaitan antara kawasan pegunungan, sungai, dan muara sebagai satu kesatuan ekosistem. Bunga yang hanyut dari hulu hingga ke muara menjadi simbol bahwa setiap perubahan yang terjadi di kawasan hulu akan memberikan dampak terhadap wilayah hilir. Pandangan tersebut mencerminkan konsep *landscape connectivity*, yaitu hubungan ekologis antarbentang alam yang membentuk satu sistem hidrologi yang saling memengaruhi. Melalui ungkapan ini, *Hadih Maja* mengajarkan bahwa pengelolaan lingkungan harus dilakukan secara menyeluruh karena kerusakan hutan di daerah hulu, misalnya, dapat memicu sedimentasi, banjir, maupun penurunan kualitas ekosistem di kawasan muara. Nilai tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Aceh telah memiliki kesadaran ekologis yang bersifat holistik jauh sebelum berkembangnya konsep pengelolaan daerah aliran sungai dalam ilmu lingkungan modern.

(6) *Raseuki meuh han meusampe, raseuki padè baro seumpurna*

'Rezeki dari emas tidak bertahan lama, rezeki dari padi baru sempurna.'

Ungkapan ini membandingkan dua bentuk mata pencaharian yang memiliki konsekuensi ekologis berbeda. Padi melambangkan pengelolaan sumber daya yang mengikuti siklus alam dan mampu menjaga produktivitas lahan secara berkelanjutan, sedangkan emas menjadi simbol aktivitas ekstraktif yang berpotensi merusak lingkungan. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*), kesejahteraan tidak hanya diukur dari besarnya keuntungan ekonomi, tetapi juga dari kemampuan menjaga keberlanjutan fungsi ekologis bagi generasi mendatang (WCED, 1987). Ungkapan ini sekaligus menjadi kritik terhadap praktik eksploitasi sumber daya alam yang mengabaikan keseimbangan lingkungan, seperti pertambangan yang menyebabkan kerusakan hutan, pencemaran sungai, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Dengan demikian, *Hadih Maja* menegaskan bahwa kesejahteraan yang berkelanjutan hanya dapat dicapai melalui pemanfaatan alam yang selaras dengan daya dukung ekosistem.

Ketiga ungkapan tersebut menunjukkan bahwa *Hadih Maja* membangun konsep harmoni manusia dan alam melalui prinsip saling ketergantungan antarekosistem, keterhubungan bentang alam, dan pemanfaatan sumber daya secara berkelanjutan. Nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa *Hadih Maja* bukan hanya menjadi media penyampaian nasihat moral, tetapi juga merepresentasikan kearifan ekologis masyarakat Aceh yang menempatkan keseimbangan alam sebagai prasyarat utama bagi keberlangsungan kehidupan manusia.

Alam sebagai Guru Kehidupan dalam *Hadih Maja* Aceh

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Hadih Maja* tidak hanya merepresentasikan alam sebagai ruang kehidupan, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan dan pembelajaran moral. Berbagai fenomena alam digunakan sebagai metafora untuk menjelaskan nilai-nilai kehidupan sehingga pengalaman ekologis masyarakat ditransformasikan menjadi pedoman etis yang mudah dipahami. Dalam perspektif ekokritik, alam tidak berfungsi sekadar sebagai latar, tetapi menjadi sumber makna yang membentuk cara pandang manusia terhadap kehidupan (Glotfelty & Fromm, 1996). Pemanfaatan unsur-unsur alam sebagai media pembelajaran menunjukkan bahwa masyarakat Aceh membangun pengetahuan melalui pengamatan terhadap lingkungan di sekitarnya.

(7) *Lagee boh ara hanyot*

'Seperti buah ara yang hanyut.'

Ungkapan ini menggunakan fenomena buah ara yang terbawa arus sebagai metafora untuk menggambarkan seseorang yang kehilangan arah, pendirian, atau tujuan hidup. Secara ekologis, buah yang hanyut mengikuti arus tidak lagi memiliki kemampuan menentukan jalannya sendiri. Analogi tersebut kemudian ditransformasikan menjadi pelajaran moral bahwa manusia harus memiliki prinsip dan kemampuan mengendalikan diri agar tidak mudah dipengaruhi oleh keadaan atau lingkungan sekitarnya. Dalam perspektif ekokritik, pemanfaatan fenomena alam sebagai metafora menunjukkan bahwa masyarakat Aceh menjadikan lingkungan sebagai sumber refleksi dalam memahami kehidupan manusia. Garrard (2012) menjelaskan bahwa alam dalam karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai objek representasi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun kesadaran etis dan nilai-nilai kehidupan. Dengan demikian, *Hadih Maja* memperlihatkan bahwa pengalaman ekologis dapat menjadi dasar pembentukan karakter dan cara berpikir masyarakat.

(8) *Yoh masa reubong han tatem ngieng, oh jeut keu trieng han ek le ta puta*

'Sewaktu masih rebung tidak dibentuk, setelah menjadi bambu tidak dapat lagi dibengkokkan.'

Peribahasa ini memanfaatkan karakter biologis bambu sebagai analogi dalam pendidikan karakter. Rebung yang masih muda bersifat lentur sehingga mudah dibentuk, sedangkan bambu yang telah tua menjadi keras dan sulit diubah. Pengamatan terhadap proses pertumbuhan tanaman tersebut melahirkan pemahaman bahwa pembentukan karakter manusia harus dilakukan sejak usia dini agar nilai-nilai moral dapat tertanam secara kuat. Analogi ini menunjukkan bahwa masyarakat Aceh mengembangkan pengetahuan melalui observasi terhadap fenomena alam, kemudian mentransformasikannya menjadi pedoman hidup. Berkes (2018) menyebut proses tersebut sebagai *Traditional Ecological Knowledge* (TEK), yaitu pengetahuan yang lahir dari interaksi jangka panjang masyarakat dengan lingkungannya dan diwariskan melalui tradisi lisan. Oleh karena itu, *Hadih Maja* tidak hanya menjadi media pendidikan moral, tetapi juga menjadi sarana pewarisan pengetahuan ekologis yang memanfaatkan alam sebagai sumber inspirasi dalam membentuk perilaku manusia.

Kedua ungkapan tersebut menunjukkan bahwa *Hadih Maja* menempatkan alam sebagai guru kehidupan yang menyediakan berbagai pelajaran melalui fenomena-

fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar. Pengamatan terhadap proses alam tidak hanya menghasilkan pengetahuan praktis, tetapi juga melahirkan nilai-nilai moral yang membimbing manusia dalam menjalani kehidupan. Hal ini memperlihatkan bahwa masyarakat Aceh memandang alam sebagai sumber kebijaksanaan yang membentuk karakter, memperkaya pengalaman hidup, dan memperkuat hubungan harmonis antara manusia dan lingkungannya.

Pengetahuan Ekologis Lokal dalam *Hadih Maja* Aceh

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Hadih Maja* tidak hanya mengandung nilai-nilai moral, tetapi juga mendokumentasikan pengetahuan ekologis lokal (*Traditional Ecological Knowledge*/TEK) yang diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi. Pengetahuan tersebut lahir dari pengalaman masyarakat Aceh dalam mengamati perilaku flora dan fauna, dinamika perairan, serta proses-proses alam yang berkaitan dengan aktivitas pertanian dan kehidupan pesisir. Dalam perspektif ekokritik, pengetahuan lokal ini menunjukkan bahwa masyarakat tradisional memiliki kemampuan memahami lingkungan melalui pengalaman empiris yang kemudian dikonstruksi menjadi pedoman dalam mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan (Berkes, 2018).

(9) *Keureuleng nggang cit keu abeuk, keureuleng kuek cit keu paya. Meung hana lintah ngon cangguk, pu buet kuek dalam paya*

'Kerlingan bangau kelabu ke arah kubangan, kerlingan bangau putih ke arah rawa. Jika bukan karena lintah dan katak, untuk apa bangau berada di dalam rawa.'

Ungkapan ini menunjukkan pemahaman masyarakat Aceh terhadap hubungan antara satwa dengan habitatnya. Bangau digambarkan berada di kawasan rawa karena keberadaan katak dan lintah sebagai sumber makanan. Peribahasa tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat telah memahami keterkaitan antarorganisme dalam suatu ekosistem, termasuk hubungan antara habitat, ketersediaan pakan, dan kelangsungan hidup satwa. Menurut Berkes (2018), pengetahuan mengenai perilaku spesies dan kondisi habitat merupakan bagian penting dari *Traditional Ecological Knowledge* yang berkembang melalui pengamatan jangka panjang terhadap lingkungan. Dengan demikian, *Hadih Maja* merepresentasikan pemahaman bahwa keseimbangan ekosistem bergantung pada keberlangsungan hubungan antarspesies dalam satu jaringan kehidupan.

(10) *Keupeu guna ie meunyo padè ka layee, yoh ku tem kee han tatem gata*

'Apa gunanya air jika padi sudah layu, ketika dahulu aku mau engkau tidak mau.'

Ungkapan ini menggambarkan pentingnya ketepatan waktu dalam pengelolaan sumber daya air bagi tanaman padi. Air hanya memberikan manfaat apabila tersedia pada fase pertumbuhan yang tepat, sedangkan keterlambatan pasokan akan menyebabkan tanaman layu dan gagal berkembang. Melalui analogi tersebut, masyarakat Aceh tidak hanya menyampaikan pesan moral tentang pentingnya bertindak tepat waktu, tetapi juga menunjukkan pemahaman terhadap kebutuhan fisiologis tanaman dan pengelolaan irigasi dalam sistem pertanian. Pengetahuan tersebut mencerminkan pengalaman ekologis masyarakat agraris yang memahami hubungan antara ketersediaan air, pertumbuhan tanaman, dan keberhasilan panen sebagai bagian dari praktik pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan.

- (11) *Baraggadum raya ie krueng, nyang ge bileung yaitu kuala*
'Sebesar apa pun debit air sungai, yang dinilai adalah muaranya.'

Peribahasa ini menunjukkan pemahaman masyarakat Aceh mengenai keterkaitan antara bagian hulu, aliran sungai, dan muara sebagai satu kesatuan sistem hidrologi. Muara dipandang sebagai tempat bermuaranya seluruh proses yang terjadi di sepanjang aliran sungai sehingga kondisinya mencerminkan kualitas lingkungan pada daerah aliran sungai secara keseluruhan. Dalam perspektif ekokritik, ungkapan ini menggambarkan kesadaran bahwa setiap aktivitas di kawasan hulu akan memberikan dampak terhadap wilayah hilir. Pemahaman tersebut sejalan dengan konsep keterhubungan ekosistem yang menekankan bahwa seluruh komponen lingkungan saling memengaruhi (Capra, 1996). Oleh karena itu, *Hadih Maja* memperlihatkan bahwa masyarakat Aceh telah memiliki pengetahuan mengenai pengelolaan daerah aliran sungai yang dibangun melalui pengalaman dan observasi terhadap lingkungan.

Ketiga ungkapan tersebut menunjukkan bahwa *Hadih Maja* berfungsi sebagai media pewarisan pengetahuan ekologis lokal yang memadukan pengalaman empiris dengan nilai-nilai budaya. Pengetahuan tentang hubungan antarmakhluk hidup, pengelolaan sumber daya air, dan sistem hidrologi membuktikan bahwa masyarakat Aceh telah mengembangkan pemahaman ekologis yang komprehensif jauh sebelum berkembangnya ilmu ekologi modern. Oleh karena itu, *Hadih Maja* tidak hanya memiliki nilai sastra dan budaya, tetapi juga menjadi sumber pengetahuan lingkungan yang relevan sebagai dasar pengelolaan sumber daya alam secara berkelanjutan pada masa kini.

Laut sebagai Identitas Ekologis dan Budaya Aceh

Temuan penelitian menunjukkan bahwa laut menempati posisi yang sangat penting dalam *Hadih Maja* sebagai identitas ekologis sekaligus identitas budaya masyarakat Aceh. Hal ini tidak terlepas dari kondisi geografis Aceh yang didominasi wilayah pesisir serta sejarah panjang masyarakatnya sebagai komunitas maritim. Kehadiran unsur-unsur seperti *laot* (laut), *kuala* (muara), *engkot* (ikan), dan *sira* (garam) dalam berbagai ungkapan menunjukkan bahwa laut tidak hanya dipahami sebagai sumber mata pencaharian, tetapi juga sebagai ruang kehidupan yang membentuk cara berpikir, sistem nilai, dan kearifan lokal masyarakat Aceh. Dalam perspektif ekokritik, representasi tersebut memperlihatkan hubungan yang erat antara identitas budaya dengan lingkungan alam, sehingga alam menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari konstruksi budaya suatu masyarakat (Glottfelty & Fromm, 1996).

- (12) *Ta seut ie laot deungon paleut jaroe*
'Menimba air laut dengan telapak tangan.'

Ungkapan ini menggambarkan tindakan yang mustahil dilakukan karena luas dan besarnya laut tidak mungkin ditaklukkan hanya dengan telapak tangan manusia. Secara metaforis, peribahasa tersebut menegaskan adanya keterbatasan kemampuan manusia di hadapan kekuatan alam. Dalam kajian ekokritik, makna ini merupakan kritik terhadap paradigma antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat kehidupan dan merasa mampu mengendalikan seluruh proses alam. Sebaliknya, *Hadih Maja* mengajarkan bahwa manusia harus menyadari keterbatasannya serta membangun sikap hormat terhadap kekuatan dan dinamika alam. Garrard (2012) menjelaskan bahwa salah satu fokus utama ekokritik adalah mengkritisi cara pandang yang menempatkan alam sebagai objek dominasi manusia. Oleh karena itu, ungkapan ini menegaskan bahwa hubungan manusia dengan laut harus dibangun atas dasar penghormatan, bukan penguasaan.

Makna tersebut juga sejalan dengan konsep *land ethic* yang dikemukakan Leopold (1949), yang menempatkan manusia sebagai anggota komunitas biotik dengan kewajiban moral untuk menjaga keberlangsungan ekosistem. Laut dipahami sebagai bagian dari komunitas ekologis yang memiliki fungsi penting dalam menopang kehidupan, sehingga segala bentuk eksploitasi yang mengabaikan daya dukung lingkungan berpotensi merusak keseimbangan ekosistem pesisir. Dalam konteks masyarakat Aceh, pandangan tersebut tercermin dalam berbagai praktik pengelolaan sumber daya laut yang berorientasi pada

keberlanjutan, seperti pemanfaatan hasil laut secara bijaksana dan penghormatan terhadap aturan adat kelautan yang diwariskan secara turun-temurun.

Apabila dikaitkan dengan keseluruhan temuan penelitian, ungkapan ini memperkuat representasi identitas ekologis masyarakat Aceh yang bertumpu pada dua ruang kehidupan utama, yaitu laut dan daratan. Laut menjadi simbol kehidupan maritim, sedangkan sawah merepresentasikan kehidupan agraris. Kedua ruang ekologis tersebut saling melengkapi dan membentuk sistem sosial, ekonomi, serta budaya masyarakat Aceh. Dengan demikian, *Hadih Maja* tidak hanya merekam pengalaman hidup masyarakat pesisir, tetapi juga mengonstruksi etika lingkungan yang menempatkan laut sebagai ruang kehidupan yang harus dijaga keberlanjutannya. Nilai-nilai tersebut tetap relevan dalam menghadapi berbagai persoalan ekologis kontemporer, seperti pencemaran laut, eksploitasi sumber daya pesisir, abrasi pantai, dan perubahan iklim. Oleh karena itu, *Hadih Maja* dapat dipahami sebagai representasi kearifan ekologis masyarakat Aceh yang mengintegrasikan identitas budaya, pengetahuan lokal, dan etika lingkungan dalam menjaga keberlanjutan hubungan manusia dengan alam.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa *Hadih Maja* Aceh merepresentasikan kearifan ekologis masyarakat Aceh melalui berbagai ungkapan yang mengandung nilai-nilai etika lingkungan, harmoni manusia dan alam, pembelajaran berbasis alam, pengetahuan ekologis lokal, serta identitas ekologis masyarakat pesisir. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Aceh memandang alam bukan sebagai objek eksploitasi, melainkan sebagai bagian dari sistem kehidupan yang memiliki keseimbangan dan keteraturan yang harus dijaga. Pandangan ini mencerminkan paradigma ekosentris yang menempatkan manusia sebagai bagian dari komunitas ekologis dengan tanggung jawab moral untuk memelihara keberlanjutan lingkungan.

Selain itu, *Hadih Maja* mendokumentasikan berbagai bentuk *Traditional Ecological Knowledge* (TEK) yang diwariskan secara lisan melalui pengalaman panjang masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan. Pengetahuan mengenai pemanfaatan sumber daya alam, pengelolaan perairan, hubungan antarmakhluk hidup, sistem hidrologi, hingga pemaknaan laut sebagai identitas budaya menunjukkan bahwa *Hadih Maja* tidak hanya berfungsi sebagai sastra lisan, tetapi juga sebagai media pewarisan pengetahuan ekologis dan etika konservasi. Temuan ini menegaskan bahwa nilai-nilai ekologis dalam *Hadih Maja* memiliki relevansi yang kuat dalam merespons berbagai persoalan lingkungan

kontemporer, seperti degradasi ekosistem, eksploitasi sumber daya alam, pencemaran lingkungan, dan perubahan iklim.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada analisis nilai-nilai ekologis dalam *Hadih Maja* Aceh menggunakan pendekatan ekokritik. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian dengan melibatkan lebih banyak korpus *Hadih Maja* dari berbagai wilayah di Aceh maupun membandingkannya dengan tradisi lisan Nusantara lainnya untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kearifan ekologis masyarakat lokal. Selain itu, pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan kajian sastra, ekologi, antropologi, linguistik, dan ilmu lingkungan perlu dikembangkan agar analisis tidak hanya mengungkap representasi ekologis dalam teks, tetapi juga menjelaskan relevansinya terhadap praktik pelestarian lingkungan dan kebijakan pembangunan berkelanjutan. Nilai-nilai ekologis yang terkandung dalam *Hadih Maja* juga layak diintegrasikan ke dalam pendidikan, literasi budaya, dan pendidikan lingkungan sebagai upaya memperkuat kesadaran ekologis serta melestarikan kearifan lokal di tengah tantangan krisis lingkungan global.

DAFTAR PUSTAKA

- Berkes, F. (2018). *Sacred Ecology* (3rd ed.). Routledge.
- Capra, F. (1996). *The Web Of Life: A New Scientific Understanding of Living Systems*. Anchor Books.
- Commoner, B. (1971). *The closing circle: Nature, man, and technology*. Alfred A. Knopf.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Finnegan, R. (2012). *Oral literature in Africa*. Open Book Publishers. <https://doi.org/10.11647/OBP.0025>
- Garrard, G. (2023). *Ecocriticism* (3rd ed.). Routledge.
- Glotfelty, C., & Fromm, H. (Eds.). (1996). *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. University of Georgia Press.
- Imagination: Thoreau, Nature Writing, and the Formation of American Culture*. Harvard University Press.
- IPCC. (2023). *Climate Change 2023: Synthesis Report*. Intergovernmental Panel on Climate Change.
- Kimmerer, R. W. (2013). *Braiding Sweetgrass: Indigenous Wisdom, Scientific Knowledge and the Teachings of Plants*. Milkweed Editions.
- Krippendorff, K. (2018). *Content Analysis: an Introduction to its Methodology* (4th ed.). SAGE Publications.
- Leopold, A. (1949). *A Sand County Almanac and Sketches Here and There*. Oxford University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Naess, A. (1973). The Shallow and the Deep, Long-Range Ecology Movement: A Summary. *Inquiry*, 16(1-4), 95-100. <https://doi.org/10.1080/00201747308601682>

- Ratna, N. K. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Pustaka Pelajar.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. SAGE Publications.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif: untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif Dan Konstruktif*. (Ed. 3, Cet. 6). Alfabeta.
- Vansina, J. (1985). *Oral tradition as history*. University of Wisconsin Press.
- World Commission on Environment and Development. (1987). *Our Common Future*. Oxford University Press.